

## PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KUALITAS *SUSTAINABILITY REPORTING*

Christina Wishanarko Ekaputri  
[s130318043@student.ubaya.ac.id](mailto:s130318043@student.ubaya.ac.id)  
Jurusan Akuntansi, Universitas Surabaya

Rizky Eriandani  
[rizky.eriandani@staff.ubaya.ac.id](mailto:rizky.eriandani@staff.ubaya.ac.id)  
Jurusan Akuntansi, Universitas Surabaya

### Abstrak

Laporan keberlanjutan merupakan bagian penting dari penilaian kinerja perusahaan. Studi ini dilakukan untuk memenuhi kajian atas pengaruh dari tata kelola perusahaan terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang seringkali hanya menilai luas pengungkapan tanggung jawab social dan lingkungan, penelitian ini menggunakan *six point scale* untuk menilai kualitas laporan keberlanjutan. Regresi linear berganda digunakan untuk mengolah data sebanyak 232 perusahaan *non-financial* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Penentuan sampel dalam penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Corporate governance diukur dengan tiga variabel yaitu dewan komisaris independent, pelatihan, dan pengalaman dewan komisaris terkait laporan keberlanjutan. Hasil dari penelitian ini memberikan kesimpulan yakni: hasil pengaruh negatif dan signifikan dari proporsi dewan komisaris independen pada kualitas *sustainability reporting*, hasil tidak berpengaruh dari pelatihan dewan komisaris pada kualitas *sustainability reporting*, serta hasil pengaruh negatif dan signifikan dari pengalaman dewan komisaris pada kualitas *sustainability reporting*.

**Kata Kunci:** Tata Kelola Perusahaan, Kualitas Laporan Keberlanjutan, *Six Point Scale*

### Abstract

*The sustainability report is an important part of the company's performance assessment. This study was conducted to fulfill a study on the influence of corporate governance on the quality of sustainability reports with a sustainability report index using a six point scale which is motivated by differences in thinking from previous researchers. This study uses a multiple linear regression model to be carried out on 232 non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Determination of the sample in the study using purposive sampling method and the one shot method in obtaining data. This study uses three independent variables, two of which are variables that are still rarely studied, namely training and experience of the board of commissioners related to sustainability reports. The results of this study provide conclusions, namely: the results of the negative and significant effect of the proportion of independent commissioners on the quality of sustainability reporting, the results of no effect on the training of the board of commissioners on the quality of sustainability reporting, and the results of the negative and significant influence of the experience of the board of commissioners on the quality of sustainability reporting.*

**Keywords:** Corporate Governance, Sustainability Report Quality, Six Point Scale

## PENDAHULUAN

Banyak perusahaan *go public* yang menjadi pusat perhatian masyarakat melalui kinerja ekonomi, sosial, hingga lingkungan. Tanggung jawab social dan lingkungan diyakini dapat mendorong kinerja dan menurunkan risiko yang dihadapi oleh perusahaan (Eriandani

& Wijaya, 2021; Eriandani & Winarno, 2021). Pengungkapan yang diberikan oleh setiap perusahaan ditampilkan melalui *sustainability reporting* dan didalamnya memuat penjabaran terkait aktivitas ekonomi, sosial, dan juga lingkungan. Pengungkapan ini telah sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 yang menghimbau agar perusahaan memiliki kesadaran dalam pembuatan laporan keberlanjutan. Pengungkapan laporan keberlanjutan merupakan hal yang bersifat sukarela (Romero et al., 2019), namun setiap tahunnya terdapat pertambahan dari perusahaan yang melakukan pengungkapan karena memberikan manfaat yang besar.

*Sustainability report* dapat dijadikan pengukuran dari performa perusahaan yang tercermin dari kualitas dari laporan yang diungkapkan. Banyaknya perusahaan yang belum memiliki kesadaran dalam pengungkapan laporan keberlanjutan dapat dikaitkan dengan tata kelola perusahaan yang sedang dijalankan. Tata kelola perusahaan ini penting bagi setiap perusahaan guna menjaga keberlangsungan usaha dalam waktu yang panjang. Studi ini menggunakan dewan komisaris independen sebagai perwakilan dari tata kelola perusahaan.

Kualitas laporan keberlanjutan diyakini ditentukan oleh komisaris yang bersifat independen. Dewan komisaris independen memiliki pengaruh dalam pemantauan dan efektivitas keputusan saat laporan keberlanjutan dibuat. Hal ini berhubungan dengan penyelarasan tujuan antara *principal* dan *agent* dalam pemenuhan informasi. Berdasarkan penelitian sebelumnya, didapati pengaruh positif signifikan dari proporsi dewan komisaris independen pada kualitas laporan keberlanjutan (Herda et al., 2012; Ienciu et al., 2012) dan juga didapati pengaruh negatif signifikan dari proporsi dewan komisaris independen pada kualitas laporan keberlanjutan (Barako et al., 2006; Gul & Leung, 2004).

Selain adanya pengaruh dari dewan komisaris independen, kualitas laporan keberlanjutan pada studi ini juga dipengaruhi oleh pelatihan yang diterima oleh dewan komisaris sehubungan dengan laporan keberlanjutan. Pelatihan ini berhubungan dengan pengetahuan untuk melihat berbagai permasalahan yang muncul di perusahaan selama periode tertentu. Berdasarkan penelitian sebelumnya, didapati pengaruh positif signifikan antara pelatihan terhadap kualitas laporan keberlanjutan (Bebbington et al., 1994; Haniffa & Cooke, 2002; Storey, 2002).

Tidak hanya terdapat dua pengaruh yang telah dijelaskan sebelumnya, kualitas laporan keberlanjutan juga dipengaruhi oleh pengalaman dari dewan komisaris. Pengalaman ini berkaitan dengan pelatihan yang telah diterima oleh dewan komisaris dimana dewan komisaris dapat memberikan keputusan yang bijak dalam peningkatan kualitas laporan

keberlanjutan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, didapati pengaruh positif signifikan antara pengalaman terhadap kualitas laporan keberlanjutan (Dalilawati, 2013; Hillman et al., 2000; Slater & Dixon-Fowler, 2009).

Studi ini bertujuan menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kualitas laporan keberlanjutan sehingga dapat memberi pengetahuan tentang efektifitas *corporate governance* yang ada pada perusahaan *go public* di Indonesia. Studi ini juga ingin menegaskan bahwa peran dari *corporate governance* melalui dewan komisaris independen yang tidak boleh memiliki afiliasi dengan pihak lain sehingga dapat membantu peningkatan performa perusahaan yang harus disesuaikan dengan peraturan yang ada (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006; Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Kontribusi dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa dewan direksi didorong untuk menghadiri pelatihan terkait keberlanjutan untuk membantu perusahaan meningkatkan praktik dan pelaporan keberlanjutan. Pada akhirnya, peningkatan kualitas pelaporan keberlanjutan menunjukkan komitmen perusahaan untuk memastikan bahwa degradasi lingkungan berada pada tingkat minimum jika tidak dihilangkan, dan meningkatkan kesejahteraan social.

## TINJAUAN PUSTAKA

*Sustainability report* merupakan salah satu tanggung jawab perusahaan. Tujuan dari adanya SR adalah pemberian informasi kepada pemangku kepentingan serta menjaga performa perusahaan (Global Sustainability Standards Board, 2016). Menurut Schaltegger et al. (2006), perusahaan dapat menerima berbagai manfaat ketika memberikan pengungkapan melalui laporan keberlanjutan seperti meningkatkan reputasi perusahaan, memberikan transparansi pada pihak eksternal, menunjukkan perkembangan dari perusahaan, dan lainnya. Dibalik performa perusahaan yang baik, terdapat peran dari tata kelola perusahaan dalam melakukan pengawasan. Sesuai dengan KEP/31/M.EKUI/08/1999, terdapat lima pilar dalam menjalankan *corporate governance* yang efektif dan efisien yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independen, dan adil.

*Corporate governance* ada di setiap perusahaan karena kurangnya kesadaran akan pengungkapan *sustainability reporting* serta terdapat *agency theory* yang merupakan relasi *principal* dengan *agent* untuk mencapai tujuan yang sama (Mahaney & Lederer, 2003). Dalam konteks ini, *principal* memberikan kepercayaan kepada *agent* dalam pengambilan keputusan secara profesional, adil, serta bijaksana (Sudarmanto et al., 2021). Hal ini dapat mengurangi konflik keagenan agar dapat memberikan informasi yang lebih banyak untuk diungkapkan. Di dalam tata kelola perusahaan yang baik, terdapat sumber daya yang mempengaruhi kinerja

perusahaan. Sumber daya merupakan bagian dari perusahaan yang harus dijaga untuk keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang dimana sumber daya yang dimaksudkan adalah sumber daya manusia. Perusahaan yang mampu meningkatkan operasional serta kinerjanya, memiliki sumber daya yang berpengalaman serta berkompeten karena adanya pelatihan yang diberikan dalam memajukan perusahaan (Hillman & Dalziel, 2003; Huse, 2005). Pembahasan dalam studi ini akan menjelaskan keterkaitan antara kualitas laporan keberlanjutan dengan proporsi dewan komisaris independen, pelatihan dewan komisaris, pengalaman dewan komisaris, ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas, dan juga tingkat leverage.

Dewan komisaris independen merupakan seseorang yang tidak berhubungan dengan pihak manapun dalam perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Dewan komisaris independen juga melakukan pemantauan yang memiliki tujuan dalam penghindaran dari pelanggaran agar dapat mempertahankan reputasi yang telah dibangun selama bertahun – tahun. Dewan komisaris independen memiliki pengaruh pada efektivitas pengendalian yang dilakukan oleh perusahaan yang mana dewan komisaris memiliki tanggung jawab dalam memberikan informasi sehingga mampu melakukan pengawasan terhadap kinerja direksi (Adila & Syofyan, 2016). Hal ini juga selaras dengan penelitian dari Aliniar & Wahyuni (2017) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen yang memiliki pengawasan yang baik dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara efektif serta reputasi perusahaan sehingga dapat meningkatkan kualitas *sustainability reporting*. Studi ini akan menguraikan hipotesis yaitu:

H<sub>1</sub> : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan.

Selain itu, setiap perusahaan pasti memberikan fasilitas terkait pelatihan bagi dewan komisaris baik itu pelatihan terkait keberlanjutan maupun tidak. Hal ini dilakukan agar setiap individu mengetahui kemampuan yang dimiliki. Pelatihan ini dapat memberikan pengembangan secara bertahap kepada dewan komisaris yang dapat memberikan banyak ilmu sehingga dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan (Notoatmodjo, 1992). Pendidikan pada pelatihan yang diberikan dapat digunakan untuk mengkomunikasikan pembangunan keberlanjutan perusahaan kepada masyarakat melalui *sustainability report* yang merupakan komitmen dari perusahaan tersebut (Setyawan et al., 2018). Hal ini juga selaras dengan penelitian dari Diono & Prabowo (2017) yang menyatakan bahwa pemberian pendidikan melalui pelatihan ini mendorong agar dewan komisaris lebih

berpartisipasi dalam setiap pengambilan keputusan. Studi ini akan menguraikan hipotesis yaitu:

H<sub>2</sub> : Pelatihan terkait keberlanjutan yang diikuti oleh dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan.

Lama seseorang menjabat sebagai dewan komisaris diperusahaan, maka dapat dipastikan bahwa memiliki tanggung jawab besar. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ranupandojo & Husnan (1984) semakin besar tanggung jawab yang diberikan, maka semakin lama waktu dewan komisaris bekerja pada. Lamanya waktu bekerja sebagai dewan komisaris dapat memberikan banyak pengalaman guna meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan karena telah melewati berbagai permasalahan keberlanjutan yang pernah terjadi sebelumnya. Hal ini berkaitan dengan profesionalitas, kompetensi, pengetahuan, serta banyaknya informasi dalam melakukan pengambilan keputusan yang dapat membantu dalam menyelesaikan sebuah masalah (García-Meca & Palacio, 2018). Hal ini juga selaras dengan penelitian dari Shivashankar et al. (2020) yang menyatakan bahwa banyaknya pengalaman yang telah diperoleh dapat menentukan suatu pemahaman perusahaan tersebut. Studi ini akan menguraikan hipotesis yaitu:

H<sub>3</sub> : Pengalaman yang dimiliki dewan komisaris terkait keberlanjutan berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan.

Kemudian terdapat juga variabel kontrol yang meliputi ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas, dan leverage. Dalam studi ini, informasi yang berpengaruh dalam meningkatkan kualitas dari laporan keberlanjutan ketika informasi yang disampaikan bersifat luas. Untuk memberikan informasi yang bersifat luas dibutuhkan banyak biaya sehingga perusahaan yang dapat memberikan informasi ini biasanya cenderung perusahaan yang berukuran besar (Prabawati, 2016). Kualitas laporan keberlanjutan juga dipengaruhi oleh tipe industri yaitu *high profile* dimana perusahaan tersebut berdampak bagi masyarakat. Perusahaan yang tergolong *high profile* biasanya memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk setiap aktivitasnya (Anindita, 2014). Kualitas laporan keberlanjutan juga dipengaruhi oleh profitabilitas yang dipandang oleh investor karena tergolong aspek penting. Tingginya profitabilitas merupakan cerminan kinerja perusahaan yang bagus untuk periode tersebut (Anindita, 2014). Dan terdapat juga pengaruh dari leverage dimana profitabilitas yang tinggi juga diikuti oleh tingginya tingkat leverage untuk menarik perhatian investor dalam membatu pendanaan perusahaan (Prabawati, 2016).

## METODE

### Populasi dan Sampel

Studi ini menggunakan 232 perusahaan sektor industri *non-financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011 – 2020. Tahun 2020 dimasukkan dalam pengambilan sampel karena menunjukkan perkembangan terakhir, walaupun dalam kondisi pandemic covid-19. Selama 10 tahun, studi ini ingin melihat peran *corporate governance* dalam meningkatkan kualitas *sustainability reporting* perusahaan dalam jangka panjang. Beberapa kriteria dalam pemilihan sampel, pertama, Sektor industri *non-financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011 – 2020. Kedua, laporan keuangan menggunakan rupiah. Ketiga, menerbitkan laporan keberlanjutan pada periode 2011 – 2020. Terakhir, tutup buku pada tanggal 31 Desember.

### Definisi Operasional Variabel Penelitian

Studi ini menggunakan variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol yang mengacu pada penelitian dari Jamil et al. (2020). Variabel dependen dalam studi ini yaitu *sustainability reporting* (SR). Studi ini juga mengacu pada *Global Reporting Initiative (GRI) Standard 2016* yang memiliki 247 item didalamnya. Variabel dependen yang akan digunakan yang didasari oleh *six point scale* mengacu pada penelitian Janggu et al. (2014) yang dapat dilihat pada tabel 1 dengan total skor maksimal sebesar 1235 item. Berikut adalah definisi operasional dari variabel dependen:

$$SR = \frac{\text{Total skor aktual yang diperoleh}}{\text{Total skor maksimum seharusnya}}$$

Selanjutnya, variabel independen dalam studi ini yaitu *independent board of commissioner* (INDDIR), *training* (TRAIN), dan *experience* (EXP). Berikut adalah definisi operasional dari setiap variabel independen:

1. INDDIR :  $\frac{\text{Total dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$
2. TRAIN : *Dummy variables* (1 = dewan komisaris menerima pelatihan yang berhubungan dengan *sustainability reporting*, 0 = dewan komisaris tidak menerima pelatihan yang berhubungan dengan *sustainability reporting*)
3. EXP : Lama waktu dewan komisaris bekerja di perusahaan

Dan yang terakhir, variabel kontrol dalam studi ini yaitu *firm size*, *industry*, *profitability*, dan *leverage*. Berikut adalah definisi operasional dari setiap variabel kontrol:

1. SIZE :  $\log TA$
2. IND : *Dummy variables* (1 = sektor *basic and chemical industry, miscellaneous industry*, serta *consumer goods*, 0 = sektor *sektor agriculture, mining, property, infrastructure*, serta *trade, service & investment*)
3. PROF : *Return On Asset* =  $\frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$
4. LEV :  $\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$

### Teknik Analisis

Studi ini menggunakan regresi linear berganda dalam melakukan analisis yang mengacu pada penelitian dari Jamil et al. (2020). Berikut adalah model regresi yang digunakan dalam studi ini:

$$SR_{jt} = \beta_0 + \beta_1 INDDIR_{jt} + \beta_2 TRAIN_{jt} + \beta_3 EXP_{jt} + \beta_4 SIZE_{jt} + \beta_5 IND_{jt} + \beta_6 PROF_{jt} + \beta_7 LEV_{jt} + e_{jt}$$

Keterangan: SR (*sustainability report*); INDDIR (*independent board of commissioner*); TRAIN (*training*); EXP (*experience*); SIZE (*firm size*); IND (*industry*); ROA (*return on assets*); LEV (*leverage*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### A. Statistik Deskriptif

Hasil dari uji statistik deskriptif akan disajikan pada tabel 2 yang telah tertera jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata – rata, dan nilai standar deviasi dari setiap variabel dalam studi ini.

#### B. Uji Regresi Linear Berganda

##### 1. Uji Simultan (*F-test*)

Uji simultan dalam studi ini dilakukan secara bersama antara variabel independen (INDDIR, TRAIN, dan EXP) dan variabel dependen (SR) untuk melihat pengaruh antara variabel tersebut. Hasil dari *F-test* yang tertera pada tabel 8 menunjukkan angka 0,000 yang dapat dikatakan bahwa variabel independen INDDIR, TRAIN, dan EXP berpengaruh signifikan pada variabel dependen SR.

##### 2. Uji Parsial (*t-test*)

Uji parsial dalam studi ini dilakukan secara individual antara variabel independen (INDDIR, TRAIN, dan EXP) dan variabel dependen (SR) untuk melihat pengaruh antara variabel tersebut. Hasil dari *t-test* yang tertera pada tabel 7 menunjukkan bahwa variabel INDDIR, TRAIN, dan EXP (0,030; 0,000; dan 0,003) berpengaruh signifikan pada variabel dependen SR.

3. Koefisien Determinasi (*R-square*)

Koefisien determinasi dalam studi ini dilakukan untuk melihat kemampuan variabel independen (INDDIR, TRAIN, dan EXP) ketika menjelaskan variabel dependen (SR). Hasil dari *Adjusted R-square* yang tertera pada tabel 9 menunjukkan angka 61,7% yang berarti bahwa variabel INDDIR, TRAIN, dan EXP mampu menjelaskan variabel dependen SR sebesar 61,7%. Sedangkan 38,3% diluar studi ini dipaparkan oleh variabel selain yang tertera pada studi ini.

C. Tabel, Grafik, dan/atau Bagan

Tabel 1. *Six Point Scale*

Skor Penilaian	Deskripsi
0	Tidak ada pengungkapan
1	Terdapat pengungkapan kegiatan secara umum
2	Terdapat pengungkapan kegiatan secara singkat
3	Terdapat pengungkapan kegiatan dengan menyertakan foto
4	Terdapat pengungkapan kegiatan dengan menyertakan biaya secara singkat dan foto atau grafik
5	Terdapat pengungkapan kegiatan dengan menyertakan biaya secara rinci dan foto atau grafik

Tabel 2. Analisis Deskriptif

	Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
SR	232	.080	.342	.17362	.046503	.002
INDDIR	232	.12	.83	.4106	.11542	.013
TRAIN	232	0	1	.51	.501	.251
EXP	232	1	10	3.95	1.404	1.971
SIZE	232	11.691	14.547	13.23954	.545992	.298
IND	232	0	1	.38	.487	.237
PROF	232	-.506	.467	.06141	.102927	.011



LEV	232	.023	1.751	.50795	.236326	.056
Valid N (listwise)	232					

Sumber : data yang diolah (2021)

**Tabel 3.** Uji Regresi Linear Berganda

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.075	.078		-.962	.337
	INDDIR	-.050	.029	-.125	-2.110	.030
	TRAIN	-.003	.006	-.033	-.532	.595
	EXP	.014	.002	.419	6.024	.000
	SIZE	.017	.005	.196	3.057	.003
	IND	.004	.006	.039	.590	.556
	PROF	-.053	.035	-.118	-1.525	.129
	LEV	-.006	.015	-.032	-.417	.677
	F	7.534	.000			
	Adj. R <sup>2</sup>	.617				

a. Dependent Variable: SR  
 Sumber : data yang diolah (2021)

## Pembahasan

Studi ini melakukan pengujian hipotesis dengan regresi linear berganda yang telah lolos dari uji asumsi klasik. Model regresi yang digunakan memiliki signifikansi *F-test* sebesar 0,000 yang dapat dikatakan bahwa model layak digunakan. Terdapat beberapa hasil dari hasil uji hipotesis dan variabel kontrol yaitu pengaruh positif signifikan, pengaruh negatif signifikan, dan tidak berpengaruh. Hasil yang akan dijabarkan berasal dari tingkat signifikansi dari hasil *t-test*, sebagai berikut:

### a) Hipotesis 1

Hipotesis 1 dalam studi ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,030 (< 0,05) dengan koefisien sebesar -2,110. Nilai ini menjelaskan bahwa setiap variabel INDDIR meningkat 1 satuan, maka terjadi penurunan sebesar 2,110 persen pada kualitas laporan keberlanjutan, yang berarti terdapat pengaruh negatif signifikan INDDIR terhadap SR. Dari penelitian sebelumnya, terdapat temuan yang sama dengan studi ini. Menurut

Setyawan et al. (2018), dewan komisaris independen belum dapat melaksanakan tanggung jawabnya pada perusahaan dalam mengungkapkan *sustainability reporting*. Selain itu, Liana (2019) juga menyatakan hal yang sama bahwa dewan komisaris independen belum melaksanakan fungsi secara baik yang dapat berdampak pada pengungkapan pada *sustainability reporting*. Dalam hal ini, dewan komisaris independen tidak memberikan dorongan pada pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan yang sesuai. Dari pembahasan ini, dapat diketahui jika studi ini bertentangan dengan *agency theory*. Sebagai *agent*, manajemen perusahaan seharusnya dapat melakukan pendelegasian yang telah diberikan oleh *principal*. Selain itu, *agent* juga ambil bagian dalam mengatasi adanya konflik agensi. Akan tetapi, dalam studi ini dewan komisaris yang belum dapat menjalankan tugasnya secara profesional menyebabkan pihak manajemen tidak mendapatkan dorongan dalam mengungkapkan informasi yang ada tertera pada *sustainability reporting*. Sehingga tujuan antara *principal* dan *agent* menjadi tidak sejalan. Dengan adanya peningkatan proporsi dewan komisaris independen, kualitas laporan keberlanjutan akan semakin menurun. Maka dari itu, H<sub>1</sub> studi ini ditolak.

#### **b) Hipotesis 2**

Hipotesis 2a dalam studi ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,595 ( $> 0,05$ ) dengan koefisien sebesar -0,532. Nilai ini menjelaskan bahwa setiap variabel TRAIN meningkat 1 satuan, maka tidak terjadi peningkatan maupun penurunan pada kualitas laporan keberlanjutan, yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh TRAIN terhadap SR. Menurut Bukhori & Sopian (2017), pelatihan yang diberikan tidak bisa memberikan hasil dalam waktu singkat yang mana pelatihan terkait *sustainability reporting* secara lengkap jarang ditemui. Pelatihan kinerja ekonomi adalah faktor utama perusahaan dibandingkan dengan kinerja sosial maupun lingkungan. Dari pembahasan ini, dapat diketahui jika studi ini bertentangan dengan *resource dependence theory*. Pelatihan ini diberikan agar dewan komisaris dapat menunjukkan kualitas keberlanjutan dari perusahaan. Akan tetapi, fasilitas pelatihan yang diberikan belum mencakup setiap faktor yang tercantum pada laporan keberlanjutan. Sehingga pelatihan yang seharusnya diperlukan ternyata dapat diterapkan dan memberikan hasil yang dapat dilihat dalam jangka waktu cukup panjang. Dengan adanya peningkatan pelatihan yang diikuti oleh dewan komisaris, kualitas laporan keberlanjutan tidak akan terpengaruh. Maka dari itu, H<sub>2</sub> studi ini ditolak.

#### **c) Hipotesis 3**

Hipotesis 3 dalam studi ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ) dengan koefisien sebesar 6,024. Nilai ini menjelaskan bahwa setiap variabel EXP meningkat 1 satuan, maka terjadi peningkatan sebesar 6,024 persen pada kualitas laporan keberlanjutan, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif signifikan EXP terhadap SR. Menurut Shivashankar et al. (2020), pengalaman ini diperlukan agar dapat memahami bagaimana kondisi yang sedang dialami oleh perusahaan sehingga dapat bekerja dengan efektif dan efisien. Selain itu, Broto (2019) juga menyatakan bahwa pengalaman diperlukan agar dapat meningkatkan kinerjanya secara bertahap serta dapat melakukan pengambilan keputusan dengan tepat. Dari pembahasan ini, dapat diketahui jika studi ini telah sejalan dengan *resource dependence theory*. Pengalaman ini diberikan untuk membangun strategi perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Sehingga, pengalaman yang semakin panjang membuat dewan komisaris memiliki sebuah kompetensi dalam mencerminkan keadaan perusahaan ke pihak eksternal. Dengan adanya peningkatan pengalaman yang dimiliki oleh dewan komisaris, kualitas laporan keberlanjutan akan semakin meningkat. Maka dari itu, H<sub>3</sub> studi ini diterima.

#### **d) Variabel Kontrol**

Variabel kontrol dalam studi ini yaitu SIZE, IND, PROF, dan LEV. Pada model regresi ini, hanya ada satu variabel yang berpengaruh dan tiga variabel lainnya tidak memiliki pengaruh pada kualitas laporan keberlanjutan. Hasil studi ini menunjukkan SIZE berpengaruh positif signifikan pada kualitas laporan keberlanjutan. Hal ini selaras dengan penelitian dari Prabawati (2016) yang menyatakan bahwa besarnya ukuran perusahaan membuat perusahaan tersebut mempertahankan reputasinya, dimana dibutuhkan informasi dan juga biaya yang lebih besar dalam membuat laporan. Kemudian, IND menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan dan hal ini selaras dengan penelitian dari Shamil et al. (2014) dan Maulia (2020) yang menyatakan bahwa tipe industri tidak dilihat hanya berdasarkan *high profile* ataupun *low profile* karena setiap perusahaan memiliki khas tersendiri dalam melakukan pengungkapan. Selanjutnya, PROF juga menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan dan hal ini selaras dengan penelitian dari Shamil et al. (2014) dan Setiawan et al. (2019) yang menyatakan bahwa tingginya profitabilitas kadang kala hanya untuk menarik perhatian investor dan belum mencerminkan bahwa perusahaan tersebut baik dalam aktivitas sosial maupun lingkungan. Dan terakhir, LEV menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan dan hal ini selaras dengan penelitian dari Shamil et al.

(2014) dan Maulia (2020) yang menyatakan bahwa leverage bukan satu - satunya faktor dalam pengambilan keputusan namun juga melihat faktor lain yang tidak bersifat kuantitatif seperti kinerja sosial dan juga lingkungan.

Setelah dilakukan pembahasan pada setiap hipotesis dan variabel kontrol dalam studi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa *corporate governance* masih kurang efektif. Walaupun terdapat ketidakefektifan pada *corporate governance* dalam membantu meningkatkan kualitas pada laporan keberlanjutan, secara keseluruhan perusahaan yang ada telah menjalankan lima pilar yang sesuai dengan KEP/31/M.EKUI/08/1999 (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Hal ini dapat dilihat pada laporan keberlanjutan yang disajikan kepada publik. Penyajian ini pasti menggunakan keputusan yang diperoleh melalui pengalaman sebelumnya dan telah dijabarkan pada laporan keberlanjutan sehingga menghasilkan sesuatu yang berguna bagi pemangku kepentingan.

## SIMPULAN

Studi ini dilakukan untuk memenuhi kajian atas pengaruh dari tata kelola perusahaan terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Dari hasil uji yang telah dilakukan dalam studi ini, didapati bahwa tidak semua cerminan dari *corporate governance* dapat mempengaruhi kualitas laporan keberlanjutan. Berdasarkan hasil pengujian empiris, terdapat tiga variabel yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keberlanjutan yaitu proporsi dewan komisaris independen, pengalaman yang dimiliki oleh dewan komisaris independen, dan ukuran perusahaan. Sehingga dalam studi ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* yang diterapkan masih belum efektif untuk membantu meningkatkan kualitas dari laporan keberlanjutan. Temuan ini mungkin bermanfaat dalam upaya untuk mempromosikan praktik pelaporan keberlanjutan perusahaan yang baik terutama perusahaan publik di Indonesia. Pentingnya Tindakan dewan komisaris, khususnya pelatihan dan pengalaman, dalam meningkatkan praktik keberlanjutan perusahaan. Pelatihan dan pengalaman komisaris dalam keberlanjutan, yang relatif kurang diteliti terutama di negara berkembang

Pengungkapan *sustainability reporting* yang dilakukan oleh perusahaan termasuk tanggung jawab yang bersifat 'sukarela'. Dalam pengambilan keputusan, setiap jajaran yang ada di perusahaan harus melihat ketiga aktivitas yang dipaparkan meliputi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, studi ini memaparkan bahwa perkembangan dari perusahaan tidak hanya dilihat melalui keuntungan yang tertera pada laporan keuangan, tetapi juga harus melihat peran dari *corporate governance* di dalam perusahaan. Melalui studi ini, dapat ditarik

kesimpulan bahwa *corporate governance* yang ada harus dilakukan perbaikan agar dapat memperbaiki kualitas baik didalam perusahaan maupun yang tertera pada laporan keberlanjutan.

Untuk melengkapi studi ini, peneliti selanjutnya dapat menambahkan sektor *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar hasil dapat mencerminkan seluruh kondisi pada perusahaan *go public*. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan *proxy* dan acuan perhitungan yang lainnya agar penelitian yang dihasilkan lebih memiliki variasi. Dan yang terakhir, peneliti selanjutnya dapat mencari dan menggunakan model regresi yang lainnya sehingga dapat dijadikan pembandingan untuk penelitian yang akan datang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adila, W., & Syofyan, E. (2016). Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2014. *Wahana Riset Akuntansi*, 4(2), 777–792.
- Aliniar, D., & Wahyuni, S. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Reporting Pada Perusahaan Terdaftar Di BEI. *Kompartemen : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 15(1), 26–41.
- Anindita, M. (2014). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan tipe industri terhadap pengungkapan sukarela pelaporan keberlanjutan. *Vol., No., Hlm*, 1–15.
- Barako, D. G., Hancock, P., & Izan, I. (2006). Relationship between corporate governance attributes and voluntary disclosures in annual reports: The Kenyan experience. *Financial Reporting, Regulation and Governance*, 5(1), 1–26.
- Bebbington, J., Gray, R., Thomson, I., & Walters, D. (1994). Accountants' Attitudes and Environmentally-sensitive Accounting. *Accounting and Business Research*, 24(94), 109–120.
- Broto, B. E. (2019). Pengaruh Disiplin Kerja dan Pengalaman Kerja terhadap Kinerja pegawai di Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Labuhanbatu. *Informatika*, 7(2), 50–67.
- Bukhori, M. R. T., & Sopian, D. (2017). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Sikap*, 2(1), 35–48.
- Dalilawati, Z. (2013). Ownership structure, board of directors, regulation and corporate social responsibility reporting (CSRR) in Malaysia. *Doctoral Dissertation, University of Malaya*, 1–149.
- Diono, H., & Prabowo, T. J. W. (2017). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Sustainability Report. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 615–624.
- Eriandani, R., & Wijaya, L. I. (2021). Corporate Social Responsibility and Firm Risk: Controversial Versus Noncontroversial Industries. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 953–965. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.0953>
- Eriandani, R., & Winarno, W. A. (2021). Corporate Social Activities and Adjusted Firm Performance: An SOE's Context. *Indian Journal of Economics and Business*, 20(2), 329–343. <https://doi.org/https://zenodo.org/record/5409509>
- García-Meca, E., & Palacio, C. J. (2018). Board composition and firm reputation: The role of

- business experts, support specialists and community influentials. *BRQ Business Research Quarterly*, 21(2), 111–123.
- Global Sustainability Standards Board. (2016). *Global Reporting Initiative Standards 2016*.
- Gul, F. A., & Leung, S. (2004). Board leadership, outside directors' expertise and voluntary corporate disclosures. *Journal of Accounting and Public Policy*, 23(5), 351–379.
- Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. (2002). Culture, Corporate Governance and Disclosure in Malaysian Corporations. *Abacus*, 38(3), 317–349.
- Herda, D. N., Taylor, M. E., & Winterbotham, G. (2012). The effect of board independence on the sustainability reporting practices of large US firms. *Issues in Social & Environmental Accounting*, 6, 178–197.
- Hillman, A. J., Cannella, A. A., & Paetzold, R. L. (2000). The Resource Dependence Role of Corporate Directors: Strategic Adaptation of Board Composition in Response to Environmental Change. *Journal of Management Studies*, 37(2), 235–256.
- Hillman, A. J., & Dalziel, T. (2003). Boards of directors and firm performance: Integrating agency and resource dependence perspectives. *Academy of Management Review*, 28(3), 383–396.
- Huse, M. (2005). Accountability and creating accountability: A framework for exploring behavioural perspectives of corporate governance. *British Journal of Management*, 16, S65–S79.
- Ienciu, I.-A., Popa, I. E., & Ienciu, N. M. (2012). Environmental Reporting and Good Practice of Corporate Governance: Petroleum Industry Case Study. *Procedia Economics and Finance*, 3, 961–967.
- Jamil, A., Mohd Ghazali, N. A., & Puat Nelson, S. (2020). The influence of corporate governance structure on sustainability reporting in Malaysia. *Social Responsibility Journal*, 1–28.
- Jangu, T., Darus, F., Zain, M. M., & Sawani, Y. (2014). Does Good Corporate Governance Lead to Better Sustainability Reporting? An Analysis Using Structural Equation Modeling. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 145, 138–145.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.
- Liana, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 2(2), 199–208.
- Mahaney, R. C., & Lederer, A. L. (2003). Information systems project management: an agency theory interpretation. *Journal of Systems and Software*, 68(1), 1–9.
- Maulia, F. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Tipe Industri, dan Leverage Terhadap Sustainability Reporting Dengan GCG Sebagai Variabel Moderating.
- Notoatmodjo, S. (1992). *Pengembangan sumber daya manusia*. PT. Rineka Cipta.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017*.
- Prabawati, G. A. D. (2016). Disclosure of Corporate Social Responsibility in the Annual Sustainability Report Based Global Based on Global Reporting Initiative Guidelines (comparative Study Between Time of Pt. Holcim Report Period 2009-2013). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(2), 1–28.
- Ranupandojo, H., & Husnan, S. (1984). *Manajemen Personalia*, Edisi III. Yogyakarta: BPFE.
- Romero, S., Ruiz, S., & Fernandez-Feijoo, B. (2019). Sustainability reporting and stakeholder engagement in Spain: Different instruments, different quality. *Business Strategy and the Environment*, 28(1), 221–232.
- Schaltegger, S., Bennett, M., & Burritt, R. (2006). Sustainability accounting and reporting: Development, linkages and reflection: An introduction. In *Sustainability Accounting and*

- Reporting* (pp. 1–33). Springer Netherlands.
- Setiawan, K., Mukhzarudfa, & Hizazi, A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia Periode 2013-2017. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 4(2), 30–40.
- Setyawan, S. H., Yuliandari, W. S., & Aminah, W. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Instiusional, Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi Pada Perusahaan Non Perbankan Dan Non Keuangan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Pada Tahun 2014-2016). *EProceedings of Management*, 5(1), 670–677.
- Shamil, M. M., Shaikh, J. M., Ho, P. L., & Krishnan, A. (2014). The Influence of Board Characteristics On Sustainability Reporting : Empirical Evidence From Sri Lankan Firms. *Asian Review of Accounting*, 22(2), 78–97.
- Shivashankar, S., Mitra, I., Prakash, A., & Panwar, N. (2020). The Effect of Gender and Work Experience on Psychological Attributes at Workplace. *Ushus-Journal of Business Management*, 19(2), 1–19.
- Slater, D. J., & Dixon-Fowler, H. R. (2009). Ceo international assignment experience and corporate social performance. *Journal of Business Ethics*, 89(3), 473–489.
- Storey, D. J. (2002). Education, training and development policies and practices in medium-sized companies in the UK: Do they really influence firm performance? *Omega*, 30(4), 249–264.
- Sudarmanto, E., Susanti, E., Revida, E., Pelu, M. F. A. R., Purba, S., Astuti, A., Purba, B., Silalahi, M., Anggusti, M., & Sipayung, P. D. (2021). *Good Corporate Governance (GCG)*. Yayasan Kita Menulis.